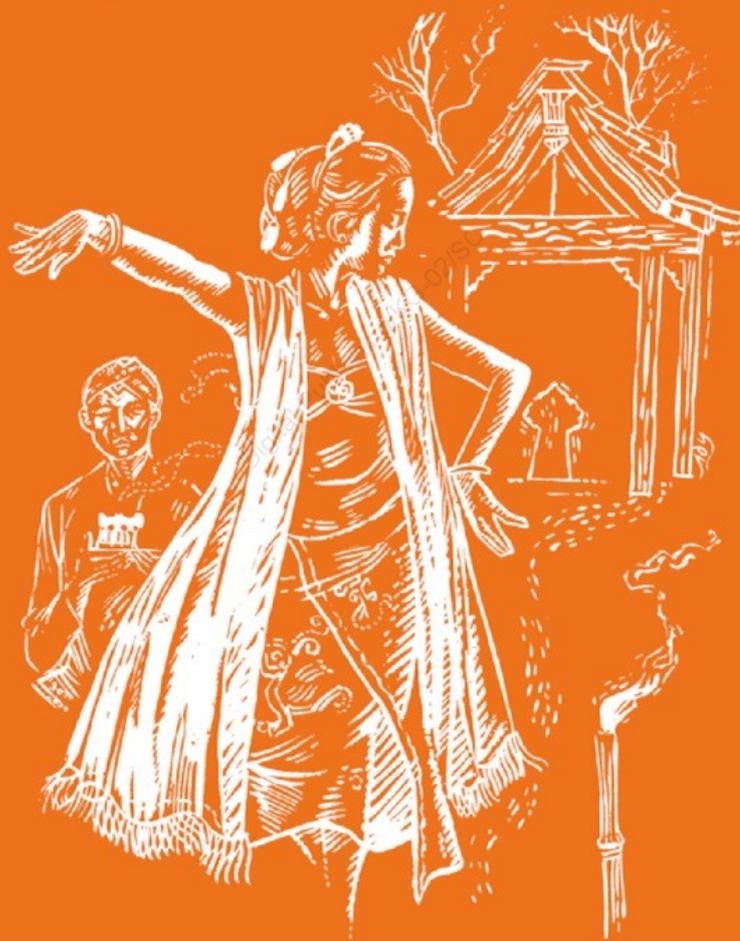




RONGGENG DUKUH PARUK



AHMAD TOHARI

Lampiran 2. Sinopsis Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Semangat Dukuh Paruk kembali menggeliat sejak Srintil dinobatkan menjadi ronggeng baru, menggantikan ronggeng terakhir yang mati dua belas tahun yang lalu. Bagi pedukuhan yang kecil, miskin, terpencil dan bersahaja itu, ronggeng adalah perlambang. Tanpanya dukuh itu merasakan kehilangan jati diri. Dengan segera Srintil menjadi tokoh yang amat terkenal dan digandrungi. Cantik dan menggoda. Semua ingin pernah bersama ronggeng itu. Dari kaula biasa hingga pejabat-pejabat desa maupun kabupaten.

Namun malapetaka politik tahun 1965 membuat dukuh tersebut hancur, baik secara fisik maupun mental. Karena kebodohnya, mereka terbawa arus dan divonis sebagai manusia-manusia yang telah mengguncangkan negara ini. Pedukuhan itu dibakar. Ronggeng beserta penabuh calung ditahan. Hanya karena kecantikannya Srintil tidak diperlakukan semena-mena oleh para penguasa penjara itu.

Namun pengalaman pahit sebagai tahanan politik membuat Srintil sadar akan harkatnya sebagai manusia. Karena itulah setelah bebas, ia berniat memperbaiki citra dirinya. Ia tak ingin lagi melayani lelaki manapun. Ia ingin menjadi wanita somahan. Dan ketika Bajus muncul dalam hidupnya sepercik harapan muncul, harapan yang makin lama makin membunyah. Tapi, ternyata Srintil kembali terhempas, kali ini bahkan kembali jiwanya hancur berantakan, tanpa harkat dan harga diri secuil pun.

Lampiran 3. Biografi Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya mencapai SMTA di SMAN II Purwokerto. Namun dia pernah masuk kuliah di fakultas ekonomi, sospol, dan kedokteran. Semuanya tidak ada yang selesai untuk ditekuni.

Novel yang pertama *Di Kaki Bukit Cibalak* ditulisnya pada tahun 1977. Kemudian *Kubah* terbit tahun 1980 dan dinyatakan sebagai karya fiksi terbaik tahun tersebut oleh Yayasan Buku Utama. Novel ketiganya *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1981. *Lintang Kemukus Dini Hari* adalah buah karya yang keempat, merupakan satu dari trilogi tentang *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka hampir dari semua karyanya adalah lapisan bawah berlatarkan alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya. Boleh jadi karena rasa ketertarikannya dengan keaslian alam maka Ahmad Tohari tidak betah hidup di kota. Jabatannya dalam staf redaksi kelompok Merdeka di Jakarta, yang dipegangnya selama dua tahun ditinggalkannya. Kini dia kembali berada di tengah sawah di antara lumpur dan katak, diantara lumut dan batu cadas di desanya.

Lampiran 4. Kartu Data Kategori Nilai Etika Wanita Jawa Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

NO.	NO. DATA	KUTIPAN	Kategori Nilai Etika Wanita Jawa												Keterangan
			Hubungan dengan Tuhan			Hubungan dengan Diri Sendiri			Hubungan dengan Masyarakat						
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	4			
1.	Tohari, 2011:10	<i>Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya.kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil ditengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka.</i>		•										Masyarakat Dukuh Paruk percaya pada Ki Secamenggala sebagai utusan Tuhan yang dijadikan sosok panutan. Salah satunya adalah Srintil sebagai tokoh utama dalam novel.	
2.	Tohari, 2011:42	<i>“Ya, Rasmus. Tetapi mengapa hal itu kaulakukan? Engkau senang padaku?”</i>								•				Srintil memiliki sikap ethok-ethok. Dia pura-pura bertanya kepada Rasmus mengenai rasa sukanya. Meskipun sebenarnya Srintil mengetahui bahwa Rasmus memiliki rasa suka terhadap dirinya, namun ia masih ingin memastikannya dari mulut Rasmus sendiri.	
3.	Tohari, 2011:49	<i>“Rasmus, bila kau tahu, betapa ngeri hatiku tadi,” ujar Srintil yang kedudukan di atas lincak.</i>									•			Tokoh utama Srintil memiliki sikap wedi. Dia menunjukkan sikap wedi atau takut terhadap orang yang harus dihormati olehnya. Orang yang dihormati oleh Srintil dlam kutipan ini adalah Ki	

		<i>desis lembut demi mengajuk bayi dalam embanan, membuat gambaran seorang ibu tampil dengan utuh.</i>											orang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh Srintil ini juga memberi tanda untuk menolak tamunya dengan kesabaran yang diperlihatkannya.
22.	Tohari, 2011:148	<i>"Nyai tak usah berbicara seperti itu kepadaku," ujar Srintil dengan ketenangan yang mengagumkan.</i>											Srintil menunjukkan sikap sabar dengan ketenangannya dalam menghadapi situasi. Dia menunjukkan kesabarannya dalam menghadapi bujukan Nyai Sakarya yang memintanya menerima tamu agung seperti Pak Marsusi. Dalam situasi ini Srintil dipameri untuk menerima kalung emas sebagai imbalan ketika menerima tamu.
23.	Tohari, 2011:150	<i>"Sampean ingin memberikan kalung itu kepadaku bukan sebagai upahku menari atau bertayub, melainkan untuk satunya lagi. Oh, Pak Marsusi, sampean tidak salah. Karena aku memang telah melakukan hal semacam itu dengan sekian banyak lelaki. Tetapi, Pak..."</i>											Srintil memiliki sikap sungkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap Srintil kepada Pak Marsusi yang basa-basi. Menolak permintaan dari Pak Marsusi meskipun diberikan iming-iming upah berupa kalung emas.
24.	Tohari, 2011:151	<i>"aku mohon sampean tidak marah terhadap Nyai Kartareja. Ini urusanku. Persoalan yang sederhana tidak perlu sampean persulit."</i>											tokoh utama Srintil memiliki sikap sabar. Hal ini ditunjukkan oleh Srintil dalam menghadapi Marsusi karena permintaannya ditolak. Srintil memohon kepada tamunya untuk tenang dan menahan emosinya.
25.	Tohari, 2011:151	<i>"Bagaimana juga, Pak, masalahnya tetap sederhana."</i>											tokoh utama Srintil memiliki sikap sungkan. Hal ini ditunjukkan oleh Srintil

		<i>Yakni sampean mau membeli sesuatu di sini, tetapi warung sudah tutup. Itu saja, Pak."</i>											yang menegaskan menolak permintaan Pak Marsusi dengan perumpamaan basa-basi ya dengan menunjukkan rasa hormatnya.
26.	Tohari, 2011:154	<i>"Ah, Tampi. Sesungguhnya kamu tidak usah lagi merisaukan Goder. Cukuplah aku yang menjadi emaknya. Aku bisa menetekinya. Aku bisa membelikan baju yang terbaik di pasar Dawuan baginya. Pokoknya, apa yang bisa kauberikan kepada Goder, aku pun bisa melakukannya secara lebih baik. Dan jangan khawatir, bila sudah besar nanti, dia tahu perempuan mana yang melahirkannya. Sekarang biarlah dia menjadi anakku yang sebenar-benarnya. Yang perlu kulakukan sekarang adalah melayani suami sebaik mungkin. Supaya bayi u yang kelima cepat lahir!"</i>											Tokoh Srintil memiliki sikap sungkan. Sikap yang ditunjukkan kepada Tampi untuk memberikan pengertian bahwa Goder aman bersamanya. Dengan tetap menghormati Tampi sebagai ibu dari Goder.
27.	Tohari, 2011:156	<i>Apa pula yang bakal dialaminya setelah entah mengapa dia memutuskan menolak laki-laki bernama Marsusi yang bersedia</i>											Srintil memiliki sikap Nrima keadaan yang terjadi pada dirinya. Dia sadar bahwa kehidupan ini hanya melakukan apa yang sudah cerita dalam kehidupan yaitu gais kehidupan sesuai dengan

31.	Tohari, 2011:164	<i>"Sibuk, Kang Sakum?" kata Srintil sambil duduk di Balai-balai hanya beberapa jengkal dari tubuh Sakum.</i>											•	Srintil memiliki sikap Sungkan. Sikapnya dapat dilihat ketika menyapa Sakum dirumahnya. Srintil berasa-basi kepada Sakum dan bertanya mengenai pekerjaan orang tua tersebut ketika tidak sedang mengikuti pentas Ronggeng.
32.	Tohari, 2011:165	<i>"Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!"</i>											•	Tokoh utama Srintil memiliki sikap ethok-ethok. Dia akan menerima tawaran meronggeng kembali tetapi masih dengan menyembunyikan keinginan hatinya yang ingin berhenti untuk meronggeng sepenuhnya. Karena melihat orang disekitarnya yang bergantung pada pekerjaan ronggeng ini, akhirnya Srintil menerima pekerjaan menari ronggeng kembali.
33.	Tohari, 2011:189	<i>Srintil menepis tangan Nyai Kartareja, memberi isyarat agar perempuan tua itu tidak meneruskan kata-katanya. Srintil malu. Perubahan wajahnya begitu nyata sehingga Nyai Kartareja malah tertawa.</i>											•	Srintil ingin menyembunyikan rasa malunya karena bertemu dengan laki-laki bernama Tri Murdo waktu pementasan ronggengnya di Kecamatan Dawuan. Karena Nyai Kartareja tahu apa yang sedang dirasakan oleh Srintil, maka wanita tua itu memberikan informasi yang terkait dengan Tri Murdo tersebut. Namun, Srintil merasa malu karena diberitahu informasi oleh Nyai Kartareja.
34.	Tohari, 2011:190	<i>"Ya itulah diriku yang sebenarnya, yang demikian seharusnya. Tetap tersenyum dan gembira. Aku seorang ronggeng dan ronggeng!"</i>											•	Tokoh utama Srintil memiliki sikap Nrima. Dia menyadari bahwa dirinya harus tetap gembira dalam keadaan apapun. Apalagi profesinya sebagai seorang ronggeng akan dilihat dari

45.	Tohari, 2011:280	<i>Seorang yang sedang hanyut dalam gelombang badai dan terapung-apung dalam situasi yang tidak dapat dikenalnya, telah berhasil meraih sehelai papan buat sekedar mengapung. Srintil sudah berhasil meraih harapan bahwa dirinya akan bisa bertahan dari tarikan kenisbian zaman yang akan membuatnya menjadi kerak kehidupan.</i>													Sikap Srintil menunjukkan kesabaran dalam menghadapi hidup ini. Dengan memiliki sikap sabar maka Srintil menjadi lebih kuat dalam menghadapi setiap cobaan hidup. Srintil telah meraih harapan dari seorang bocah 4 tahun yaitu Goder yang memberikan harapan cahaya kehidupan untuk dirinya.
46.	Tohari, 2011:288	<i>“Oalah, Gusti Pangeran,” tangis Srintil dalam ratap tertahan. “Nyai, kamu ini kebangetan! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti...”</i>												Tokoh utama Srintil memiliki sikap Eling atau ingat kepada Tuhan. Ia menyadari menyebut Tuhan karena mengadu nasibnya yang masih dipertaruhkan oleh Nyai Kartareja untuk melakukan pekerjaan sebagai Ronggeng yaitu dengan memuaskan nafsu birahi para lelaki. Padahal Srintil sudah tidak menginginkan pekerjaan sebagai Ronggeng kembali dan sepenuhnya ingin menjadi seorang perempuan utuh.	
47.	Tohari, 2011:288	<i>“Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat</i>												Tokoh utama Srintil memiliki sikap ethok-ethok. Dia berusaha menyembunyikan apa yang terjadi pada dirinya dalam bentuk sindiran. Dia membenarkan sikap semua orang atas rasa sakit hatinya sendiri. Srintil membenarkan sikap semua orang, dan menyalahkan semua tindakan dia adalah	

		<i>sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?"</i>											kesalahan.
48.	Tohari, 2011:288	<i>"Tidak, Nyai. Kamu tahu. Aku juga tahu siapa Marsusi. Dan kamu masih percaya ada laki-laki yang mau mengawini perempuan bekas tahanan?"</i>											<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Srintil adalah sungkan terhadap Pak Marsusi. Srintil memilih bersikap basa-basi</p> <ul style="list-style-type: none"> menjelaskan keadaannya sebagai perempuan bekas penjara. Karena Pak Marsusi menginginkan Srintil sebagai perempuan yang disukainya.
49.	Tohari, 2011:289	<i>Oh Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikitpun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja kamu kebangeten. Oalah, Gusti...</i>											<p>Srintil memiliki sikap eling dengan masih mengadakan persoalan kekecewaan hatinya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekecewaannya terhadap sikap Nyai Kartareja. Dalam posisi ini Srintil menangis dan mengingat Tuhan sebagai sandaran untuk mengadu. Srintil sudah ingin bertobat untuk tidak melakukan pekerjaan sebagai Ronggeng kembali.</p>
50.	Tohari, 2011:289	<i>"Oh, tidak, Nak. Emak tidak menangis."</i>											<p>Srintil memiliki sikap ethok-ethok. Hal ini ditunjukkan ketika didepan anaknya Gober. Dia tidak ingin memberitahukan yang sebenarnya ada orang yang menyakiti hatinya. Srintil menganggap bahwa Gober masih terlalu kecil untuk memahami situasi yang sedang dihadapinya.</p>

		<i>lagi yang akan kutanggung.</i>											
55.	Tohari, 2011:297	<i>Mulutnya bergerak-gerak, namun kata-katanya tak kunjung keluar.</i>									•		Ketakutan yang ditunjukkan Srintil disebabkan karena dia tidak jadi diantarkan pulang oleh Pak Marsusi ke ujung pematang sawah menuju Dukuh Paruk. Dia mulai kerasa takut tapi mulutnya tidak mampu berbicara.
56.	Tohari, 2011:297	<i>“Aku... aku tidak mau, Pak. Aku ingin segera pulang.”</i>									•		Tokoh utama Srintil memiliki rasa takut yang ditunjukkannya dengan mulai memberanikan berbicara kepada Pak Marsusi untuk menolak keinginan lelaki tua itu.
57.	Tohari, 2011:301	<i>Dia menunduk, pikirannya penuh dengan khayalan indah tentang seorang perempuan yang mendapat sebutan ibu rumah tangga, seorang perempuan yang rela dan sadar hanya mengikatkan diri kepada seorang lelaki.</i>									•		Srintil memiliki sikap rela untuk menjadi perempuan dengan status ibu rumah tangga. Dia rela melepaskan profesinya sebagai ronggeng hanya demi bisa menjadi wanita rumahan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kelak. Srintil merelakan untuk melepas status ronggeng menjadi perempuan terhormat sebagai ibu rumah tangga.
58.	Tohari, 2011:317	<i>Pertanyaan Tamir yang tak terduga membuat jantung Srintil terpukul dan membuat dadanya sesak.</i>									•		Srintil merasa takut karena disinggung kembali tentang profesinya terdahulu sebagai ronggeng yang tak ingin dilakukannya lagi saat ini. Karena Srintil menghormati Tamir maka sikap wedi terhadap orang yang lebih dihormati dimunculkan olehnya.
59.	Tohari, 2011:322	<i>Mendadak langkah Srintil tertahan-tahan. Bibirnya memucat seketika. Ingatannya melayang ke rumah tahanan di</i>									•		Srintil memiliki sikap wedi. Rasa takutnya ini ditunjukkan karena menerima surat dari pamong desa. Surat tersebut ditujukan kepada Goder, karena

		<i>harus tenang di rumah. Rumangsa!”</i>																		sadar diri apa yang akan dilakukannya tidak pantas. Apalagi dia sadar bahwa dirinya hanya perempuan bekas tahanan penjara. Dia merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan istimewa, karena dia tidak layak sebagai perempuan terhormat. Sikap takut ini ditunjukkan kepada Bajus, ketika diajaknya Srintil jalan-jalan.
73.	Tohari, 2011:354	<i>“Terima kasih, Pak. Tetapi Bapak melihat sendiri aku tidak mungkin pergi.”</i>																		tokoh utama Srintil memiliki sikap sungkan. Sikap hormat terhadap seseorang ini memberitahukan bahwa dirinya tidak pantas diajak pergi jalan-jalan. Srintil selalu merasa harus tahu diri setelah dirinya pernah menjadi bekas tahanan. Salah satunya adalah tidak enak hati jika diajak jalan-jalan oleh Bajus.
74.	Tohari, 2011:363	<i>“Terserahlah. Oh, tetapi nanti dulu. Kalau Mas mau, jangan ke Eling-eling.”</i>																		Sikap sungkan yang ditunjukkan oleh Srintil kepada Bajus. Dia memilih mengikuti Bajus pergi jalan-jalan karena tidak enak hati jika harus menolak permintaan orang yang dihormatinya tersebut.
75.	Tohari, 2011:365	<i>Diam-diam Srintil memperhatikan bagaimana cara Bajus menghadapi pelayan yang jelas dipasang sebagai burung pemikat itu.</i>																		Srintil memiliki sikap isin. Hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang malu-malu ketika memperhatikan sikap yang ditunjukkan oleh Bajus ketika berbicara dengan wanita lain selain dirinya.
76.	Tohari, 2011:367	<i>“Memang belum, Kek. Itulah. Bila Kakek setuju, maka Kakek</i>																		Srintil memiliki sikap sungkan. Hal ini ditunjukkannya ketika meminta bantuan

			dengan Tuhan						dengan Sesama						dengan Alam			
			1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2		
1.	Tohari, 2011:12	<i>"Tak usah. Kalau mau, ambilkan aku daun bacang. Nanti badongan ini lebih baik." jawab Srintil.</i>																Tokoh Srintil memiliki sikap tolong menolong. Hal ini ditunjukkannya dengan meminta pertolongan Rasmus untuk mengambil daun bacang yang akan dibuat sebagai hiasan kepala Srintil.
2.	Tohari, 2011:14	<i>Tanpa bisa mengelak, Rasmus menerima cium di pipi. Warta dan Darsun masing-masing mendapat giliran kemudian</i>																tokoh Srintil memiliki sikap adil. Hal ini ditunjukkan oleh Srintil dengan memberikan upah ciuman untuk Rasmus, Warta, dan Darsun karena sudah mau bermain menari ronggeng. Masa kecil Srintil sudah suka bermain sebagai ronggeng.
3.	Tohari, 2011:68	<i>Kecuali aku, yang meragukan dan curiga itu hanya salah satu usaha melestarikan keangkeran makam moyang orang Dukuh Paruk.</i>														•		Pemikiran yang dimiliki oleh Srintil dan masyarakat Dukuh Paruk hampir sama, cara menjaga dan melestarikan budaya dengan memberikan kesan angker terhadap sebuah tempat. Salah satunya adalah makam Ki Secamenggala yang dipercaya sebagai makam

17.	Tohari, 2011:223	<i>Bahkan Srintil takkan mau mengerti meskipun sesuatu itu misalnya bernama kersane sing akarya jagad, kehendak Sang Mahasutradara.</i>	•																			Srintil memiliki sikap ikhlas. Ikhlas yang ditunjukkan dengan cara menerima takdir yang sudah digariskan oleh Sang Mahasutradara dalam kehidupan ini. Dia sadar bahwa dirinya berhubungan dengan siang dan malam ketika bermain pentas sebagai ronggeng.
18.	Tohari, 2011:228	<i>Di mata Srintil, Bakar adalah ayah yang sangat layak.</i>								•												Sikap hormat ini ditunjukkan kepada Bakar yang dianggap oleh Srintil sebagai sikap sahaja seorang bapak. Menurut Srintil, Bakar merupakan seorang bapak yang menghormati anak perempuannya dengan selayaknya. Karena pandangan yang diberikan bukan hanya sekedar pembicaraan mengenai nafsu birahi saja.
19.	Tohari, 2011:279	<i>“Kamu minta apa, Nak?” ulang Srintil sambil tersenyum, senyum yang pertama sejak kepulangannya dari keterasingan</i>												•								Tokoh utama Srintil memiliki sikap baik. Sikap ini ditunjukkannya kepada Goder sebagai anak yang dikasihi layaknya anak kandungnya sendiri. Karena Srintil telah lama berada ditempat perasingan, dia mencoba mendekati kembali Goder untuk mengakui dirinya adalah

